

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan literasi siswa merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan, literasi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan memahami berbagai informasi yang semakin kompleks di era globalisasi. Oleh karena itu, penguatan literasi di lingkungan sekolah menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Secara religius, pentingnya literasi juga ditegaskan dalam ajaran Islam melalui firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq ayat 1-5)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menulis merupakan perintah pertama yang diberikan kepada manusia sebagai dasar dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa literasi memiliki posisi yang sangat penting, tidak hanya dalam perspektif pendidikan modern, tetapi juga dalam nilai-nilai keagamaan.

Namun demikian, kondisi literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih memprihatinkan. Skor literasi membaca Indonesia berada pada angka

359, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 476. Capaian ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-63 dari 81 negara peserta. Dari skor tersebut, hanya 25% siswa Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam literasi membaca, sementara rata-rata OECD mencapai 74%. Siswa pada Level 2 minimal dapat mengidentifikasi ide pokok dalam teks sedang dan menemukan informasi berdasarkan kriteria eksplisit. Sementara itu, hampir tidak ada siswa Indonesia yang mencapai Level 5 atau lebih tinggi (rata-rata OECD 7%), yaitu level di mana siswa mampu memahami teks panjang, menangani konsep abstrak, serta membedakan fakta dan opini berdasarkan isyarat implisit (OECD, 2018).

Jika dibandingkan dengan negara tetangga di ASEAN, posisi Indonesia juga masih tertinggal. Singapura berada di peringkat pertama dunia dengan skor literasi 543 (Level 3), Vietnam mencapai skor 462 (Level 2), Brunei Darussalam 407-479 (Level 2), sementara Indonesia bersama Malaysia, Thailand, dan Filipina masih berada di Level 1a dengan skor berkisar 335-406. Level 1a berarti siswa Indonesia umumnya hanya mampu memahami makna literal dari kalimat atau paragraf pendek, mengidentifikasi tema utama teks sederhana yang eksplisit, namun belum mampu memahami teks lebih panjang dengan informasi implisit atau abstrak.

Di Indonesia, upaya peningkatan literasi telah menjadi perhatian pemerintah, khususnya melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Kemendikbudristek, 2021). Program ini bertujuan untuk membangun budaya membaca dan menulis di kalangan siswa melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi. Namun, dalam praktiknya, implementasi program literasi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi fasilitas, manajemen, maupun partisipasi warga sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya literasi menjadi konsep yang sangat penting untuk dipahami. Menurut Wiedarti & Laksono (2019) dalam (Frita Dwi Lestari et al., 2022) budaya literasi dapat dipahami sebagai kebiasaan berpikir yang diikuti oleh proses membaca, menulis, dan mengolah

informasi yang dilakukan secara sadar, konsisten, dan berkelanjutan dalam lingkungan sosial tertentu, termasuk lingkungan sekolah. Budaya literasi bukan sekadar kegiatan membaca dan menulis sesekali, melainkan telah menjadi nilai yang diinternalisasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ratih Runengsi selaku pengelola perpustakaan SMA Negeri 1 Susukan 1 Oktober 2025, kunjungan siswa ke perpustakaan masih berlangsung secara rutin setiap hari, terutama untuk keperluan peminjaman buku pelajaran. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan masih memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan akademik. Menurut (Irni Cahyani et al., 2023) perpustakaan sekolah merupakan pusat sumber belajar yang berfungsi menyediakan berbagai informasi dan bahan pustaka untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi, aktivitas literasi siswa masih bersifat terbatas karena sebagian besar hanya memanfaatkan perpustakaan untuk keperluan tugas atau pembelajaran di kelas. Minat siswa terhadap bacaan non-pelajaran, seperti novel atau buku pengembangan diri, masih rendah.

Lebih lanjut, perpustakaan di SMA Negeri 1 Susukan belum terlibat secara aktif dalam program literasi sekolah. Program membaca rutin 15 menit sebelum pembelajaran belum berjalan optimal dan belum terintegrasi dengan pemanfaatan perpustakaan. Dari sisi fasilitas, perpustakaan telah memiliki sarana dasar seperti koleksi buku, rak, meja, dan kursi. Namun, fasilitas pendukung seperti komputer untuk siswa belum tersedia secara memadai. Menurut (Kemendikbud, 2017), GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya literasi melalui kegiatan membaca dan menulis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah seharusnya menjadi salah satu sarana utama dalam mendukung implementasi GLS.

Selama peneliti melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) didapatkan dalam informasi bahwa pemanfaatan perpustakaan oleh siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan perpustakaan dalam satu pekan yang hanya mencapai 63 siswa dari total 1.026 siswa. Dengan demikian, persentase kunjungan siswa ke perpustakaan hanya sekitar 6,14%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung lebih banyak menghabiskan waktu luang di kantin atau menggunakan telepon genggam (HP) dibandingkan mengunjungi perpustakaan. Data (APJII 2024) menunjukkan penetrasi internet nasional mencapai 79,5%, dengan penggunaan tertinggi pada generasi muda. Penggunaan HP yang tidak terkontrol dapat mengurangi minat baca siswa, sementara kantin menjadi tempat berkumpul yang lebih santai dan menarik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ukendi Andriyana selaku Kepala SMA Negeri 1 Susukan pada tanggal 4 Oktober 2025, capaian literasi sekolah mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2025. Program pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kegiatan literasi di awal pembelajaran, serta penguatan pendidikan karakter menjadi bagian dari strategi yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan. Program-program tersebut sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan belajar sepanjang hayat melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi (Kemendikbud, 2017). Pembiasaan membaca secara rutin diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi, memperluas wawasan, serta membentuk karakter yang positif.

Secara konseptual, literasi telah mengalami perkembangan makna yang cukup luas. Awalnya, literasi hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, seiring perkembangan zaman, literasi mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan (Kartikasari, 2022). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, literasi merupakan kemampuan

mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Kemendikbud, 2017).

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan literasi siswa. GLS menekankan pada tiga tahap utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, siswa dibiasakan untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa secara berkelanjutan (Kemendikbud, 2017). Perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program literasi. Parameter berikut digunakan untuk mengukur variabel ini

Kompetensi Profesional: Keahlian teknis dalam pengelolaan informasi.
Kompetensi Kepribadian: Karakter dan wibawa pribadi pustakawan
Kompetensi Etis: Kepatuhan terhadap norma dan kode etik profesi.
Kompetensi Organisasi: Kemampuan beradaptasi dan bekerja dalam struktur institusi (Nawawi Purwarejo, 2026).

Menurut (Daryani et al., 2024) literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang teks, kemampuan kritis dalam menganalisis informasi, serta kemampuan untuk mengolah dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Literasi dalam konteks ini merupakan kemampuan yang sangat krusial pada abad ke-21 penuh dengan informasi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa literasi memiliki dimensi yang luas, yaitu tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga bagaimana siswa mampu memahami makna, mengkritisi informasi, dan menggunakannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya menyediakan buku, tetapi juga harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif membaca dan berpikir kritis.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat literasi yang dapat menyediakan berbagai sumber informasi bagi siswa. Menurut, pengelolaan perpustakaan

yang baik harus mencakup aspek koleksi, layanan, fasilitas, dan manajemen yang profesional. Jika keempat aspek tersebut dikelola dengan baik, maka perpustakaan akan menjadi tempat yang menarik dan bermanfaat bagi siswa. Sebaliknya, jika pengelolaan perpustakaan kurang optimal, maka siswa cenderung enggan datang ke perpustakaan, sehingga fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi tidak dapat berjalan maksimal.

Menurut UNESCO (2021), lingkungan sekolah yang literat merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan minat baca siswa. Lingkungan literat ditandai dengan tersedianya bahan bacaan yang beragam, suasana yang mendukung kegiatan membaca, serta adanya kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin oleh seluruh warga sekolah. UNESCO juga menekankan bahwa budaya literasi tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan harus dibangun melalui kebiasaan yang berkelanjutan. Sekolah harus bisa membangun lingkungan yang membuat siswa tenang dan berminat untuk membaca. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan pojok baca, pengembangan perpustakaan yang menarik, serta integrasi kegiatan membaca dalam pembelajaran. Dalam konteks hasil penelitian di SMA Negeri 1 Susukan, kondisi di mana siswa lebih memilih menggunakan HP atau berada di kantin dibandingkan membaca menunjukkan bahwa lingkungan literasi di sekolah belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjadi penting dalam mengembangkan berbagai program dan kegiatan yang mampu mendorong siswa memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dan pusat kegiatan literasi.

Penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi juga dipengaruhi oleh dukungan bidang kesiswaan melalui berbagai kegiatan pembinaan siswa. Program-program yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan minat baca, keterampilan literasi, dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi sekolah. Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga mempengaruhi minat baca siswa. Prensky, (2019) menyatakan bahwa generasi saat ini lebih tertarik pada teknologi digital dibandingkan

media konvensional seperti buku cetak. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. Jika perpustakaan tidak dikelola secara menarik dan tidak terintegrasi dengan kebutuhan siswa, maka siswa akan mencari alternatif lain yang lebih menarik, seperti penggunaan HP atau aktivitas sosial di kantin.

Oleh karena itu, perpustakaan perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman, misalnya dengan menyediakan layanan berbasis digital atau menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menarik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat dalam konteks pengembangan peserta didik, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memiliki peran strategis dalam merancang, mengoordinasikan, dan mengembangkan berbagai program yang mendukung peningkatan kualitas siswa, termasuk budaya literasi. Wakasek Kesiswaan berperan sebagai penggerak kegiatan kesiswaan yang mampu menumbuhkan kebiasaan membaca dan belajar melalui berbagai program pembinaan siswa. Menurut Mulyasa, (2022) kepala sekolah, termasuk peran perpustakaan dan kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini bisa menjadi, strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan literasi siswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada pengelolaan perpustakaan, peran kepala perpustakaan, atau strategi kepala sekolah dalam literasi secara umum. Penelitian ini secara khusus mengkaji strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam meningkatkan literasi siswa melalui perpustakaan sebagai pusat literasi. Fokus penelitian diarahkan pada program pembinaan siswa yang dilaksanakan bidang kesiswaan dalam mendorong budaya membaca dan pemanfaatan perpustakaan di tengah tantangan perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan fakta sosial dan kajian literatur yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa peningkatan literasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas perpustakaan, tetapi juga oleh strategi pembinaan yang diberikan kepada peserta didik. Hasil observasi dan wawancara

menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan di SMA Negeri 1 Susukan masih belum optimal karena sebagian siswa lebih tertarik menggunakan telepon genggam atau melakukan aktivitas lain di luar perpustakaan. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi yang mampu mendorong siswa agar lebih aktif memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memiliki peran penting dalam merancang dan mengoordinasikan berbagai program pembinaan siswa yang mendukung budaya literasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam Meningkatkan Literasi Siswa melalui Perpustakaan di SMA Negeri 1 Susukan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut

1. Pemanfaatan perpustakaan di SMA Negeri 1 Susukan belum optimal sebagai pusat kegiatan literasi siswa.
2. Budaya membaca belum tertanam secara kuat dalam diri siswa.
3. Perpustakaan belum menjadi tempat yang menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan literasi secara mandiri.
4. Pengelolaan perpustakaan belum maksimal, termasuk dalam hal kedisiplinan peminjaman dan pengembalian buku.
5. Siswa lebih tertarik pada HP atau berada di kantin dibandingkan memanfaatkan perpustakaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan maka Batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi siswa melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah.
2. Kajian literasi dalam penelitian ini dibatasi pada literasi membaca siswa.

3. Penelitian tidak membahas secara mendalam aspek teknis pembelajaran di kelas, tetapi lebih pada manajemen dan kebijakan sekolah terkait literasi.
4. Aspek yang dikaji meliputi: Strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Pemanfaatan perpustakaan, Kendala yang dihadapi, Faktor yang mempengaruhi minat siswa (termasuk penggunaan HP dan lingkungan sekolah)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perpustakaan dalam mendukung kegiatan literasi siswa di SMA Negeri 1 Susukan?
2. Bagaimana strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam meningkatkan literasi siswa melalui perpustakaan di SMA Negeri 1 Susukan?
3. Bagaimana hasil strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi siswa melalui perpustakaan di SMA Negeri 1 Susukan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi perpustakaan dalam mendukung kegiatan literasi siswa di SMA Negeri 1 Susukan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam meningkatkan literasi siswa melalui perpustakaan di SMA Negeri 1 Susukan.
3. Untuk mengetahui hasil strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam meningkatkan literasi siswa melalui perpustakaan di SMA Negeri 1 Susukan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah keilmuan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kegunaan (FITK) khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dalam aspek strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi siswa melalui pemanfaatan perpustakaan, dan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sekarang ataupun yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dari evaluasi bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan program-program literasi siswa melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah.

b. Bagi kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan, terutama yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi siswa melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan meningkatkan minat membaca siswa.

d. Bagi Siswa

Meningkatkan minat baca dan budaya literasi siswa, melalui optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar yang menarik dan menyenangkan

e. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program literasi serta mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait strategi kepala sekolah maupun pengembangan literasi siswa di sekolah.



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON